

ANALISIS KAJIAN KEMUNDURAN DAN KERUNTUHAN DINASTI FATHIMIYAH (Sebuah Studi Pustaka)

Latifa Annum Dalimunthe*
Dosen Jurusan Adab IAIN Palangcara

Abstract

The Fathimiyah caliphate, one of the Ismaili Shi'ite Islamic dynasties, in 909 AD in North Africa after defeating the Aghlabiah Dynasty in Sijilmasa. In history, the glory of Fathimiyah dynasty includes the system of government, philosophy, science and literature. After the reign of the caliph Al-Aziz Fathimiyah dynasty began to decline until the collapse. Problem formulation: How the formation of Fathimiyah dynasty. How to advance the civilization of the Fathimiyah Dynasty? How the decline and collapse of the Fathimiyah dynasty.

Research Methodology: The research process is done by taking literature study from literarure, books. To discuss the results of research done by linking descriptions of literature, and books.

The results show that: The founder of the Fathimiyah Dynasty was Sa'id ibn Husayn. At the end of the 9th century AD, Abu Abdullah al-Husayn al-Shi'i, one of the main propagandists of the Shi'ite leader of Isma'iliyah, was from Yemen son of the Berber tribe in North Africa, as the main envoy of Imam Mahdi and managed to influence the Berber community. Ziyadatullah al-Aghlabi 903-909 M (Aghlabiah dynasty) is in power in North Africa centered in Sijilmasa. Having succeeded in establishing his influence in North Africa, Abu Abdullah Al-Husain wrote a letter to the Ismaili Imam, Sa'id bin Husain As-Salamiyah to leave immediately for Utar Africa. In 909 AD Sa'id proclaimed himself a priest with the title Ubaidullah Al-Mahdi. In history, the glory of Fathimiyah dynasty includes the system of government, philosophy, social conditions, scholarship and literature. The decline and disintegration of the Fathimiyah Dynasty, the caliph Fathimiyah initially controlled all activities, but among the caliphs there were those who handed the supervisory duties to the amir, because the age of the caliph was underage and did not even understand the political world. For example, after Al-Aziz died, Abu Ali Al-Mansur was eleven years old appointed to replace him with the title of Al-Hakim. The final period of the Fathimiyah Dynasty rivalry for the post of prime minister is increasingly widespread, such as Syawar with Dhargam. End of Nuruddin Mahmud's entry to help him reclaim his power from the hands of Dhargam. Al-Adhid, the last Fathimiyah caliph passed away 10 Muharram 567 H / 1171 M. then the Fatimid dynasty was destroyed after reigning for about 280 years, then Saladin holds the Caliphate.

Keywords: *dynasty*

PENDAHULUAN

Nama Fhatimiyah diberikan karena mereka mengklaim sebagai keturunan garis lurus dari pasangan Ali ibn Abi Thalib al-Zahrah binti Muhammad saw. Ubadillah al-Mahdi, pendiri dinasti Fathimiyah adalah cucu dari Ismail ibn Ja'far al-Shadiq, imam Syiah yang ke tujuh. Dari sinilah kemudian Bani Fathimiyah menjadi penguasa baru di Afrika Utara dipimpin oleh Sa'id ibn Husain al-Salamiyah yang bergelar "Ubadillah al-Mahdi". Masa pemerintahan Bani Fatimiyah di kawasan Sijilmasa (Afrika Utara) hanya berlangsung sampai 973 M. kemudian mereka pindah ke Mesir setelah berhasil menduduki dan membangun kota

Fusthat menjadi kota baru dengan nama al-Qahirah (Kairo), yang selanjutnya dijadikan ibukota pemerintahan. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Abu Tamim Ma'ad ibn al-Mansur yang bergelar al-Mu'iz li Dinillah.¹

Sumbangan Dinasti Fathimiyah terhadap peradaban Islam, sangat maju baik dalam sistem pemerintahan, filsafat, keilmuan dan kesusatraan. Dinasti Fathimiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa khalifah Al-Aziz, seluruh Syiria dan Mesopotamia bisa ditaklukkan. Pada masa kekuasaannya, Dinasti Fathimiyah Mesir menjadi saingan bagi Bagdad yang kekuasaannya mulai melemah di bawah penguasaan Bani Buwaihi.² Namun, setelah pemerintahan khalifah Al-Aziz Dinasti Fathimiyah mulai menurun hingga mengalami keruntuhan. Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengangkat menjadi bahan penelitian dengan judul “Analisis Kajian Kemunduran dan Keruntuhan Dinasti Fathimiyah.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan Dinasti Fathimiyah?
2. Bagaimana kemajuan peradaban Dinasti Fathimiyah?
3. Bagaimana kemunduran dan keruntuhan Dinasti Fathimiyah?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan pembentukan Dinasti Fathimiyah
2. Mendeskripsikan kemajuan peradaban Dinasti Fathimiyah
3. Mendeskripsikan kemunduran dan keruntuhan Dinasti Fathimiyah

METODOLOGI PENELITIAN

Proses penelitian dilakukan dengan mengambil studi pustaka dari literatur, buku-buku. Kemudian dilakukan telaah dan kajian yang relevan dengan penelitian. Untuk membahas hasil penelitian dilakukan deskripsi dengan mengaitkan dari literature, dan buku-buku. Selanjutnya membuat kesimpulan hasil penelitian yang telah diupayakan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Dinasti Fathimiyah adalah satu-satunya Dinasti Syiah dalam Islam. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada 909 M, sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang berpusat di Baghdad.³ Kemunduran Dinasti Fathimiyah dengan cepat terjadi setelah kekuasaan al-Aziz. Keruntuhan itu diawali dengan munculnya kebijakan untuk mengimpor tentara-tentara dari Turki dan Negro sebagaimana yang dilakukan Dinasti Abbasiyah. Ketidakpatuhan dan perselisihan yang terjadi diantara mereka, serta pertikaian dengan

¹ Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta, : LESFI, 2004, h.226

² Ajijd Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 114

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semestah, Penerjemah: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, 2008, h. 787

pasukan dari suku Berber menjadi salah satu sebab utama keruntuhan Dinasti ini. Para prajurit dan budak-budak yang berasal dari Sircase dan Turki yang kemudian merebut kekuasaan puncak dari tangan keluarga Fathimiyah.⁴

Pada tahun 393 H, Al-Hakim Bi Amrillah memerintahkan Ahlu Dzimmah (penganut Kristen dan Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Islam) untuk mengenakan seragam khusus. Tiga tahun kemudian 393 H, al-Hakim memerintahkan perobohan sejumlah gereja di Kairo. Anehnya, pada waktu bersamaan al-Hakim mengangkat Manshur ibn Abdun yang Kristen sebagai perdana menteri. Manshur ibn Abdun inilah yang menyarankan al-Hakim supaya merobohkan dan menghancurkan gereja Qiyamah (Sepulchre) atau Makam Suci. Keluarlah perintah perobohan. Di tempat lain, perintah al-Hakim justru menjadi semacam pemantik semangat bagi pasukan Salib untuk segera menyerang Baitul Maqdis di Yerusalem. Peninsanan terus berlanjut hingga banyak penduduk Kristen dan Yahudi terpaksa masuk Islam. Tidak sedikit dari mereka memilih mengungsi ke Bizantium Timur, Absy dan Nubah.⁵

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Dinasti Fathimiyah

Pendiri Dinasti Fathimiyah adalah Sa'id ibn Husain. Sejak berdirinya Dinasti Abbasiyah, mereka secara diam-diam menyebarkan misi Ismailiyah di bawah pimpinan yang cermat. Gerakan ini berhasil membangun fondasi yang kuat bagi berdirinya Dinasti Fathimiyah. Pada akhir abad ke-9 M, Abu Abdullah al-Husain al-Syi'i, salah seorang propagandis utama dari pemimpin Syi'ah Isma'iliyah, berasal dari Yaman memperkenalkan diri di kalangan orang Kitama, anak dari suku Berber di Afrika Utara, sebagai utusan utama dari Imam Mahdi. Al-Syi'i berhasil mempengaruhi masyarakat Berber tersebut untuk mengikuti misinya. Pada saat itu, Ziadatullah al-Aghlabi 903-909 M (Dinasti Aghlabiyah) sedang berkuasa di Afrika Utara yang berpusat di Sijilmasa.⁶

Setelah berhasil menegakkan pengaruhnya di Afrika Utara, Abu Abdullah Al-Husain menulis surat kepada Imam Ismailiyah, yakni Sa'id bin Husain As-Salamiyah agar segera berangkat ke Afrika Utara untuk menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi gerakan Ismailiyah. Sa'id mengabulkan undangan tersebut, dan ia memproklamirkan dirinya sebagai putra Muhammad Al-Habib, seorang cucu imam Ismail. Setelah berhasil merebut kekuasaan Ziyadatullah, ia memproklamirkan dirinya sebagai pemimpin tertinggi gerakan Ismailiyah. Selanjutnya gerakan ini berhasil menduduki Tunis, pusat pemerintahan Dinasti Aghlabiyah, pada tahun 909 M, dan sekaligus mengusir penguasa Aghlabiyah terakhir yakni Ziyadatullah. Sa'id memproklamirkan diri sebagai imam dengan gelar Ubaidullah Al-Mahdi. Dengan demikian, terbentuklah pemerintahan Dinasti Fathimiyah di Afrika Utara dengan Al-Mahdi sebagai khalifah petamanya.⁷ Dengan memindah ibukota mereka ke Kairo, rezim

⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2008, h. 792

⁵ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, Penerjemah: Zainal Arifin, Jakarta:Zaman, h. 560

⁶ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009, h. 191

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, h. 255

Fathimiyah melepaskan wilayah Afrika Utara kepada pemerintahan budak Ziriyah (972-1148) dan Hammadiyah (1015-1152).⁸

2. Kemajuan peradaban Dinasti Fathimiyah

a. Bidang Pemerintahan

Bentuk pemerintahan pada masa Fathimiyah merupakan suatu bentuk pemerintahan yang dianggap sebagai pola dalam baru dalam sejarah Mesir. Dalam pelaksanaannya khalifah adalah kepala yang bersifat temporal dan spiritual. Pengangkatan dan pemecatan pejabat tinggi berada di bawah kontrol kekuasaan khalifah.

Menteri-menteri (wazir) kekhalifahan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok militer dan sipil. Yang dibidangi kelompok militer diantaranya: urusan tentara, perang, pengawal rumah tangga khalifah dan semua permasalahan yang menyangkut keamanan. Yang termasuk kelompok sipil di antaranya:

- 1) Qadi, yang berfungsi sebagai hakim dan direktur percetakan uang
- 2) Ketua dakwah, yang memimpin darul hikam (bidang keilmuan)
- 3) Inspektur pasar, yang membidangi bazaar, jalan dan pengawasan timbangan dan ukuran
- 4) Bendaharawan Negara, yang membidangi baitu mal
- 5) Wakil kepala urusan rumah tangga khalifah
- 6) Qori, yang membacakan Alquran bagi khalifah kapan saja dibutuhkan.

Selain dari pejabat istana ini, ada beberapa pejabat local yang diangkat oleh khalifah untuk mengelola bagian wilayah Mesir, Syiria, dan Asia Kecil. Mesir dikelola oleh gubernur Mesir Utara, Syarqiya, Gabiya dan Alexanderia. Pengurusannya diserahkan kepada para pejabat setempat.

Ketentaraan dibagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, amir-amir yang terdiri dari pejabat-pejabat tinggi dan pengawal khalifah. *Kedua*, para opsir jaga. *Ketiga*, berbagai resimen yang bertugas sebagai *hafidzah*, *juyutsiyah*, *sudaniyah*.

b. Filsafat

Dalam menyebarkan tentang ke-Syiah-anya, Dinasti Fathimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani yang mereka kembangkan dari pendapat-pendapat Plato, Aristoteles, dan ahli-ahli filsafat lainnya. Kelompok ahli filsafat yang terkenal pada masa dinasti Fathimiyah adalah *ikhwanu shofa*. Dalam filsafatnya, kelompok ini lebih cenderung membela kelompok Syiah Ismailiyah, dan kelompok inilah yang mampu menyempurnakan pemikiran-pemikiran yang telah dikembangkan golongan Mu'tazilah terutama dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu, agama, pengembangan syariah dan filsafat Yunani.

Beberapa tokoh filsuf yang muncul pada masa Fathimiyah ini di antaranya:

- 1) Abu Hatim Ar-Rozi. Ia adalah seorang da'i Ismailiyat yang pemikirannya lebih banyak dalam masalah politik. Abu Hatim menulis beberapa buku di antaranya Kitab Azzayinah yang terdiri dari 1200 halaman. Di dalamnya banyak membahas masalah fiqih, filsafat dalam agama.

⁸ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1997, h. 568

- 2) Abu Abdillah An-Nasafi. Ia telah menulis kitab al-Mashul. Kitab ini lebih banyak membahas masalah *al-Ushul al-Madzhab al-Ismaily*. Selanjutnya ia menulis kitab *Unwanuddin, Ushulusyar'i, Adda' watu Manjiyyah*. Kemudian, ia juga menulis buku tentang falak dan sifat alam dengan judul *Kaunul Alam* dan *al-Kaunul Mujrof*.
- 3) Abu Ya'kub as-Sajazi. Ia merupakan salah seorang penulis yang paling banyak tulisannya, diantaranya: *Asasudawah, Asyaro'i, Kasyful Asyror, Itsbatun Nubuawah, al-Yanabi, al-Mawazin* dan kitab *an-Nasyroh*.
- 4) Abu Hanifah An-Nu'man Al-Maghribi. Ia menulis kitab *Da'aimul Islam al-Yanabu, Mukhtasorul Atsar, Mukhtasorul Idoh, Kaifayatu Sholah, Manhijul Faroid, ar-Risalah Misriyah, ar-Risalah Datal Bayan Dam Ikhtilafu Ushulul Madhabib*.
- 5) Ja'far ibnu Mansur Al-Yamani. Ia menulis kitab *A'wiluzakah, Srao'irunnutaqo'i, Asyawahid wal bayan, dan al-Fitrotu wal Qironaati*.
- 6) Hamiduddin Al-Kirman. Ia telah menulis kitab *Uyunul Akhbar, al-Mashobihu fi Itsbati Imamah*.

c. Keilmuan dan Kesusastaan

Seorang ilmuwan paling terkenal pada masa Fathimiyah adalah Yakub ibnu Killis. Ia berhasil membangun akademi-akademi keilmuan yang menghabiskan ribuan dinar perbulannya. Ia berhasil membesarkan seorang ahli fisikan bernama Muhammad Al-Tamimi. Di samping Al-Tamimi ada seorang ahli sejarah bernama Muhammad ibnu Yusuf Al-Kindi dan ibnu Salamah Al-Quda'i. seorang ahli sastra muncul masa Fathimiyah adalah Al-Aziz yang berhasil membangun Masjid Al-Azhar.⁹ Pada masa al-Aziz (976-996), Masjid al-Azhar mengalami perubahan mendasar, menjadi universitas. Keistimewaan masjid ialah dimulai dari sebuah masjid dan berkembang menjadi sebuah universitas yang sampai sekarang masih berdiri sebagai salah satu perguruan tinggi Islam paling terkenal di dunia, Universitas al-Azhar. Masjid.¹⁰

Kemajuan keilmuan fundamental masa Fathimiyah adalah keberhasilan membangun sebuah lembaga keilmuan disebut *daarul hikam* atau *daarul ilmi* yang dibangun oleh Al-Hakim pada 1005 M. Bangunan ini dibangun khusus untuk propaganda doktrin ke-Syiah. Pada masa ini Al-Hakim mengeluarkan dana sebanyak 257 dinar untuk menggandakan manuskrip dan perbaikan buku-buku. Kurikulum yang dikembangkan masa ini lebih banyak ke masalah keislaman, astronomi, dan kedokteran. Ilmu astronomi banyak dikembangkan oleh seorang astronomis Ali ibnu Yunus, Ali Al-Hasan dan Ibnu Haytami.¹¹

d. Kondisi Sosial

Mayoritas khalifah Fathimiyah bersikap moderat dan penuh perhatian kepada urusan agama non Islam. Selama masa ini pemeluk Kristen Mesir diperlakukan secara bijaksana, hanya khalifah al-Hakim yang bersikap keras terhadap mereka. Orang-orang Kopti dan Armenia tidak pernah merasakan kemurahan dan keramahan melebihi sikap pemerintahan muslim. Pada masa al-Aziz bahkan mereka lebih diuntungkan daripada ummat Islam di mana

⁹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan*, h. 115-117

¹⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, h. 200

¹¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan*h. 118

mereka ditunjuk menduduki jabatan-jabatan di istana. Demikian pula pada masa al-Mustansir dan seterusnya, mereka hidup penuh kedamaian dan kemakmuran.

Mayoritas khalifah Fathimiyah berpola hidup mewah. Al-Mustansir mendirikan semacam pavilion di istananya, sebagai tempat memuaskan kegemaran meminum arak bersama dengan sejumlah penari rupawan.¹²

3. Kemunduran dan keruntuhan Dinasti Fathimiyah

Setelah Al-Aziz meninggal, Abu Ali Al-Mansur yang baru berumur sebelas tahun diangkat untuk menggantikannya dengan gelar Al-Hakim. Kekuasaannya ditandai dengan berbagai kekejaman. Ia telah membunuh beberapa wazir, merusak beberapa gereja Kristen termasuk Gereja Holy Sepulchre (makam suci) di Palestina pada 1009 M. peristiwa itu menjadi salah satu pemicu berkobarnya Perang Salib. Selain itu, ia juga telah memaksa orang Kristen dan Yahudi untuk memakai jubah hitam, mengendarai keledai dan menunjukkan tanda salib bagi orang Kristen serta menaiki lembu dengan memakai bel bagi orang Yahudi. Kesalahannya yang paling patal adalah pernyataannya yang menyatakan diri sebagai inkarnasi tuhan, yang kemudian diterima dengan baik oleh sekte Syiah baru bernama Druz sesuai dengan nama pemimpinnya Al-Daradzi berasal dari Turki. Pada 1021 M Al-Hakim dibunuh di Muqattam oleh suatu organisasi yang dipimpin oleh saudaranya sendiri, bernama Sita Al-Muluk.

Kebijakan politik Al-Hakim telah menimbulkan rasa benci kaum Dzimmi dan Muslim non-Syiah. Anaknya Abu Al-Hasan Ali Adhahir (1021 M/411 H-1035 M/427 H) naik tahta ketika masih berumur enam belas tahun. Sebagai orang yang cukup piawai ia berhasil kembali menarik simpati kaum Dzimmi. Namun, tak lama kemudian ia jatuh sakit karena *paceklik* dan meninggal dunia pada 1035 M. Sepeninggal Abu Al-Hasan, tahta kekhalifahan digantikan oleh Abu Tamim Ma'ad Al-Musyansir (1035 M/427H-1094 M/487 H).

Pada 1083 M kekuasaannya Fathimiyah di Syiria mulai goyah. Palestina selalu berontak dan kekuasaan Seljuk dari Timur pun mampu menguasai Asia Barat. Provinsi-provinsi Fathimiyah yang di Afrika mulai memboikot pembayaran pajak, ada yang menyatakan kemerdekaan atau kembali bersatu dengan Abbasiyah. Pada 1052 M, suku Arab Bani Hilali dan Sulaim bergerak ke Barat menguasai Tripoli dan Tunisia. Kemudian, pada 1071 M sebagian besar daerah Sicilia dikuasai oleh bangsa Normandia.

Pada 446-454 H, Mesir dilanda wabah penyakit, kemarau panjang dan sungai Nil kering. Keadaan ini terulang kembali pada 459-464 H. Dengan adanya kejadian ini telah menimbulkan kekacauan dan perang saudara. Pada 462 H amir Makkah dan Madinah melepaskan diri dari mazhab Ismailiyah dan Maroko menyatakan bebas dari kekuasaan Fathimiyah. Di Yaman, nama khalifah tidak disebut-sebut lagi dalam khotbah Jumat ini menandakan telah berkurangnya kekuasaan Fathimiyah di Yaman.

Setelah Al-Mustansir meninggal, kekhalifahan diganti oleh puteranya yang kedua bernama Abu Al-Qosim Ahmad Al-Musta'li. Anak yang pertama, Nizar melarikan diri ke Iskandariyah dan di sana mengumandangkan diri sebagai khalifah dengan gelar Al-Mustafa li Din Allah. Ketika Al-Musta'li mengetahui kejadian ini Al-Afdhal yang mengakat Al-Musta'li membawa bala tentara untuk menangkap Nizar dan memnjarakannya sampai meninggal.

¹² K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003, h. 511

Dengan kejadian ini rakyat terpecah menjadi dua. Yang pertama kelompok Nizar dan kedua Musta'li. Di luar Mesir, kaum Nizari Ismailiyah asing sebagian berada di Syiria dan sebagiannya lagi di Pegunungan Persia Barat di bawah pimpinan Hasan Assabah. Gerakan inilah yang kemudian disebut Asasin berasal dari kata *Hasyasyin* "*Paraganzais*". Kelompok ini menentang pimpinan Fathimiyah pengikut Agakan, pemimpin kaum Khoja di India. Pada masa Al-Musta'li ini tentara Salib mulai bergerak menuju pantai negeri Syam dan menguasai Antokia sampai Bait Al-Maqdish. Setelah Al-Musta'li wafat, ia digantikan anak Abu Ali Al-Mansur Al-Amir berusia lima tahun (1101 M/495 H-1130 M/524 H). kemudian, Al-Amir dibunuh kelompok Bathiniyah. Al-Amir digantikan Abu Al-Maemun Abdu Al-Majid Al-Hafiz (524-544 M). Al-Hafiz meninggal digantikan Abu Mansur Ismail, anaknya berusia 17 tahun dengan gelar Al-Dhafir. Ia seorang pemuda tampan dan lebih senang memikirkan para gadis dan nyanyian daripada urusan militer dan politik. Sebenarnya dalam kekhalifahannya dia hanyalah seorang boneka sebab kekuasaannya semuanya di bawah pengaruh Wazir Abul Hasari bin Assalar. Pada tahun 1054 M, Al-Adhafir dibunuh anaknya Abbas, kemudian digantikan anak laki-laknya masih bayi bernama Abul Qosim Isa bergelar Al-Faiz. Al-Faiz meninggal sebelum dewasa dan digantikan sepupunya berusia Sembilan tahun bernama Abu Muhammad Abdullah Al-Adhid. Belum lagi Al-Adhid memantapkan dirinya ke tahta kerajaan, Raja Yerusalem menyerbu Mesir sampai ke pintu gerbang kota Kairo. Perebutan kekuasaan terus terjadi sampai munculnya Salahuddin yang menggantikan pamannya sebagai Wazir.¹³

Pada periode akhir Dinasti Fathimiyah persaingan memperebutkan jabatan perdana menteri semakin luas. Orang-orang yang berambisi mendudukinya tidak hanya berkonflik satu sama lain. Mereka juga meminta bantuan penguasa negeri tetangga. Syawar, misalnya, menteri Fathimiyah yang dilengserkan petinggi militer bernama Dhargam pada tahun 558 H, meminta bantuan Nuruddin Mahmud, penguasa Damaskus untuk membantunya merebut kembali kekuasaannya dari tangan Dhargam. Jika berhasil, Syawar berjanji memberi Nuruddin sepertiga pendapatan pajak Mesir.¹⁴

Interfensi Nuruddin, orang Turkoman, dimanifestasikan dengan tiga ekspedisi militer ke Mesir di bawah pimpinan Shirkuh dan penganugerahannya sebuah kedudukan sebagai menteri tahun 564 H/1169 M. Saladin ditunjukkan untuk menggantikan pamannya setelah pamannya meninggal dunia.¹⁵

Langkah pertama Salahuddin mengirim ekspedisi militer melawan tentara Salib di Karak dan Subik, dan ia mendapat kemenangan. Rakyat Mesir Syi'ah maupun orang Turki dan Sunni sama-sama menganggap sebagai pelindung mereka menghadapi tentara Salib di Syam.

Al-Adhid, khalifah Fathimiyah paling akhir meninggal dunia 10 Muharram 567 H/1171 M. Pada saat itulah Dinasti Fathimiyah hancur setelah berkuasa sekitar 280 tahun lamanya, kemudian Salahuddin memegang kekhalifahan. Dengan munculnya Salahuddin sebagai khalifah, sekte Ismailiyah telah kehilangan pamornya. Sinkron dengan telah

¹³ Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan*hal. 119-121

¹⁴ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah*.....h. 566

¹⁵ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, H. 283

dijadikannya pahan *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai dasar dalam kehidupan keagamaan, maka berakhirlah kekuasaan Syi'ah Ismailiyah, Dinasti Fathimiyah dari kawasan Mesir.¹⁶

KESIMPULAN

1. Pembentukan Dinasti Fathimiyah

Pendiri Dinasti Fathimiyah adalah Sa'id ibn Husain. Pada akhir abad ke-9 M, Abu Abdullah al-Husain al-Syi'i, salah seorang propagandis utama dari pemimpin Syi'ah Isma'iliyah, berasal dari Yaman memperkenalkan diri di kalangan orang Kitama, anak dari suku Berber di Afrika Utara, sebagai utusan utama dari Imam Mahdi dan berhasil mempengaruhi masyarakat Berber untuk mengikuti misinya. Pada saat itu, Ziadatullah al-Aghlabi 903-909 M (Dinasti Aghlabiah) sedang berkuasa di Afrika Utara berpusat di Sijilmasa. Setelah berhasil menegakkan pengaruhnya di Afrika Utara, Abu Abdullah Al-Husain menulis surat kepada Imam Ismailiyah, yakni Sa'id bin Husain As-Salamiyah agar segera berangkat ke Afrika Utara untuk menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin gerakan Ismailiyah dan mengusir penguasa Aghlabiyah terakhir yakni Ziyadatullah. Pada tahun 909 M, Sa'id memproklamirkan diri sebagai imam dengan gelar Ubaidullah Al-Mahdi. Terbentuklah pemerintahan Dinasti Fathimiyah di Afrika Utara dengan Al-Mahdi sebagai khalifah petamanya.

2. Kemajuan peradaban Dinasti Fathimiyah

a. Bidang Pemerintahan

Bentuk pemerintahan masa Fathimiyah merupakan suatu bentuk pemerintahan yang dianggap sebagai pola dalam baru dalam sejarah Mesir. Menteri-menteri (wazir) kekhalifahan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok militer: urusan tentara, perang, pengawal rumag tangga khalifah dan menyangkut keamanan dan sipil : qadi, ketua dakwah, inspektur pasar, bendaharawan Negara, wakil kepala urusan rumah tangga khalifah, qori.

b. Filsafat

Dinasti Fathimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani yang mereka kembangkan dari pendapat-pendapat Plato, Aristoteles, dan ahli-ahli filsafat lainnya. Beberapa tokoh filsuf masa Fathimiyah ini di antaranya: Abu Hatim Ar-Rozi karyanya: Kitab Azzayinah. Abu Abdillah An-Nasafi karyanya: kitab *Unwanuddin*, *Ushulusyar'i*, *Adda' watu Manjiyyah*, *Kaunul Alam* dan *al-Kaunul Mujrof*. Abu Ya'kub as-Sajazi karyanya: kitab *Asasudawah*, *Asyaro'i*, *Kasyful Asyror*, *Itsbatun Nubuawah*, *al-Yanabi*, *al-Mawazin* dan kitab *an-Nasyroh*. Abu Hanifah An-Nu'man Al-Maghribi karyanya kitab *Da'aimul Islam al-Yanabu*, *Mukhtasorul Atsar*, *Mukhtasorul Idoh*, *Kaifayatu Sholah*, *Manhijul Faroid*, *ar-Risalah Misriyah*, *ar-Risalah Datal Bayan Dam Ikhtilafu Ushulul Madhabib*. Ja'far ibnu Mansur Al-Yamani karyanya: kitab *A'wiluzakah*, *Srao'irunnutaqo'i*, *Asyawahid wal bayan*, dan *al-Fitrotu wal Qironaati*. Hamiduddin Al-Kirmaniyah karyanya: kitab *Uyunul Akhbar*, *al-Mashobihu fi Itsbati Imamah*.

c. Keilmuan dan Kesusastraan

Ilmuan terkenal masa Fathimiyah adalah Yakub ibnu Killis, seorang ahli fisikan bernama Muhammad Al-Tamimi, ahli sejarah bernama Muhammad ibnu Yusuf Al-Kindi dan

¹⁶ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan ...*.h. 122

ibnu Salamah Al-Quda'I, seorang ahli sastra muncul masa Fathimiyah adalah Al-Aziz berhasil membangun Masjid Al-Azhar. Kemajuan keilmuan fundamental masa Fathimiyah adalah keberhasilan membangun sebuah lembaga keilmuan disebut *daarul hikam* atau *daarul ilmi* yang dibangun oleh Al-Hakim pada 1005 M. Kurikulum yang dikembangkan masa masalah keislaman, astronomi, dan kedokteran. Ilmu astronomi banyak dikembangkan oleh seorang astronomis Ali ibnu Yunus, Ali Al-Hasan dan Ibnu Haytami.

d. Kondisi Sosial

Mayoritas khalifah Fathimiyah bersikap moderat dan penuh perhatian kepada urusan agama non Islam. Selama masa ini pemeluk Kristen Mesir diperlakukan secara bijaksana, hanya khalifah al-Hakim yang bersikap keras terhadap mereka. Pada masa al-Aziz bahkan mereka lebih diuntungkan daripada ummat Islam di mana mereka ditunjuk menduduki jabatan-jabatan di istana. Demikian pula pada masa al-Mustansir dan seterusnya, mereka hidup penuh kedamaian dan kemakmuran.

3. Kemunduran dan keruntuhan Dinasti Fathimiyah

Sebenarnya, pada awalnya khalifah Fathimiyah mengontrol semua kegiatan, namun di antara khalifah ada yang menyerahkan tugas pengawasan kepada *amir*, disebabkan karena usia khalifah masih di bawah umur bahkan tidak paham dunia politik. Misalnya, setelah Al-Aziz meninggal, Abu Ali Al-Mansur baru berumur sebelas tahun diangkat untuk menggantikannya dengan gelar Al-Hakim. Pada periode akhir Dinasti Fathimiyah persaingan memperebutkan jabatan perdana menteri semakin luas. Syawar, misalnya, menteri Fathimiyah yang dilengserkan petinggi militer bernama Dhargam pada tahun 558 H, meminta bantuan Nuruddin Mahmud, penguasa Damaskus untuk membantunya merebut kembali kekuasaannya dari tangan Dhargam. Al-Adhid, khalifah Fathimiyah paling akhir meninggal dunia 10 Muharram 567 H/1171 M. Pada saat itulah Dinasti Fathimiyah hancur setelah berkuasa sekitar 280 tahun lamanya, kemudian Salahuddin memegang kekhilafahan, maka berakhirlah kekuasaan Syi'ah Ismailiyah, Dinasti Fathimiyah dari kawasan Mesir.

SARAN

Mengingat perjuangan mendirikan Dinasti Fatimiyah maka disarankan untuk meraih suatu kekuatan dan melahirkan persatuan diperlukan satu kesatuan yang utuh. Hasil peradaban yang dilahirkan para ilmuan perlu dijaga. Dari faktor kemunduran dan keruntuhan Dinasti Fathimiyah seperti pertentangan internal keluarga, maka disarankan perlu adanya pigur seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh tauladan kepada rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010
Hassan, Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989
Hitti, Philip K, *History of the Arabs*, Penerjemah: R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008
Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta:Pustaka Book Publisher, 2009.
Lapidus, Ira. M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2000

Saleh, A. Muhammad dan Qasim A. Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Penerjemah: zainal Arifin, Jakarta: Zaman, 2014

Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009